BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upacara adat *Mapag Panganten* dari masa pertumbuhannya hingga sekarang semakin diminati masyarakat Sunda di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung. Hampir di setiap desa maupun kota, baik itu kelas bawah maupun kelas atas, setiap perayaan perkawinan selalu menggunakan upacara adat *Mapag Panganten*. Keberadaan seperti ini seakan-akan menjadi suatu keharusan dan menjadi ciri khas salah satu kesenian dari Jawa Barat. Masyarakat Sunda sebagai pendukung upacara adat *Mapag Panganten*, terus melaksanakan ritual ini sampai sekarang.

Upacara Adat *Mapag Panganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat Sunda. Secara etimologi, kata *Mapag* dalam bahasa Sunda berarti menjemput atau menyambut, dan *Panganten* berarti pengantin. Dulu upacara adat *Mapag Panganten* dilaksanakan ketika menyambut kedatangan pengantin pria, karena pada umumnya upacara perkawinan masyarakat Sunda dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin perempuan. Akan tetapi sekarang banyak yang menggunakan upacara adat *Mapag Panganten* setelah selesai acara ijab kabul.

Perkembangan kebudayaan dan atau kesenian tradisi tergantung pada masyarakat pendukungnya, artinya disatu sisi budaya dan kesenian tradisi hidup dan berkembang sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai-nilai

sosial yang berkembang pada masyarakat secara umum. Upacara adat *Mapag Panganten* telah dilaksanakan sejak zaman Kerajaan Padjadjaran, sekitar abad ke-14. Pada zaman itu upacara ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Tidak ada rakyat biasa yang boleh melaksanakan upacara ini. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual yang tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan oleh masyarakat biasa.

Menurut salah seorang yang mempelopori upacara adat *Mapag Panganten*, **Wahyu Wibisana**, awalnya upacara ini ditujukan untuk upacara penjemputan pejabat pemerintah, yang ternyata mendapat sambutan dari masyarakat dan kemudian dipergunakannya sebagai bentuk upacara penjemputan atau *Mapag Panganten*. Pada perkembangan selanjutnya, karena upacara ini kwantitasnya semakin tinggi, orang menyebutnya sebagai upacara adat. Padahal apabila ditilik dari latar belakangnya seperti yang telah disinggung di atas, upacara tersebut merupakan sebuah kreasi baru.[1]

Dalam galura (upacara) adat *Mapag Panganten* kaya dengan berbagai atraksi seni dan melibatkan banyak seniman. Ada aneka tarian, salah satu nya adalah Tari Merak (Tarian ini menggambarkan gerakan burung merak yang sedang memamerkan keindahan bulu sayapnya yang memiliki gradasi aneka warna), seni *karawitan*, *bodoran* (komedi), pelajaran tentang kehidupan yang ditunjukan simbol-simbol kesenian, dan lain-lain. Salah satu yang menarik perhatian dalam upacara adat *Mapag Panganten* adalah *Lengser*. *Lengser*

[1] Hasil wawancara dengan *key informant* (selasa, 12/03/2012, 13:00)

merupakan salah satu tokoh dalam cerita Padjadjaran atau *Mundinglaya Di Kusumah*. Dalam upacara adat *Mapag Panganten*, *Lengser* terdiri dari *Lengser* sendiri, *Panayagan* (pemain musik), *Pamaya* (penari), dan *Punggawa* (prajurit penjaga).

Seperti yang kita ketahui peran *Lengser* ini biasanya dilakoni oleh seorang pria, kalau pun ada *Lengser* wanita hanyalah berperan sebagai pendamping *Lengser* pria. Karena peranannya sebagai sosok panutan masyarakat yang dituakan, dan juga sebagai simbol penasihat dalam pernikahan, maka *Lengser* lebih sering diperankan sebagai seorang kakek-kakek. Upacara adat *Mapag Panganten* biasanya tidak berlangsung lama, karena fungsinya hanya untuk menyambut kedatangan kedua mempelai dan mengantarkannya ke kursi pelaminan.

Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sudah tidak diragukan lagi, pasalnya dalam setiap pernikahan kita sering menjumpai *Lengser* dalam acara tersebut. *Lengser* tidak hanya kita jumpai didalam acara pernikahan saja, karena ternyata *Lengser* juga bisa digunakan dalam acara-acara yang lainnya, seperti : khitanan, perpisahan sekolah, penyambutan para petinggi pemerintah daerah, dan lain-lain. Dan kehadiran *Lengser* sangat ditunggu-tunggu oleh para penonton.

Penelitian mengenai upacara perkawinan adat Sunda sudah banyak sekali dilakukan, namun penelitian yang mengkhususkan tinjauan tentang *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* tampaknya jarang dilakukan, padahal masalah tersebut sangat menarik, sebab nantinya diharapkan dapat

memperlihatkan bagaimana Eksistensi *Lengser* Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti tentang Eksistensi *Lengser* Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung. Dalam upacara adat ini, *Lengser* berperan sebagai pemimpin upacara memberi tanda kepada para *Panayagan* (pemain musik), *Pamaya* (penari), *Punggawa* (prajurit penjaga) untuk menjemput pengantin ke pelaminan.

Menurut **Abidin Zaenal** (dalam **Hasinta**, 2012)[2], eksistensi yaitu :

> "Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilan eksistensi analog dengan 'kata kerja' bukan 'kata benda'."

Lain hal nya dengan **Conny Setiawan** (dalam **Rismawaty**, 2008 : 29), yang menyebutkan bahwa :

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (Kutub eksistensi individual), ingin **dihargai**, **diakui** dan **diterima** tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat."

Eksistensi berasal dari kata eksis yang awal mulanya adalah kata dari bahasa Inggris *exist* yang berarti ada, berwujud. Eksistensi adalah perwujudan dari kualitas dan kemampuan seseorang. Eksistensi dapat ditunjukkan atau

[2] http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia/ (kamis, 22/03/2012, 16:40)

diperoleh dengan prestasi, karena terkadang tanpa kita perlu tunjukkan eksistensi atau pengakuan diri kita kepada orang lain akan keberadaan kita akan muncul seiring dengan prestasi, hasil yang kita lakukan. Sehingga diri kita dapat menjadi pusat perhatian, dan dapat menarik perhatian orang lain. Seperti hal nya *Lengser,* dengan gaya nya yang khas *Lengser* dapat membuat para penontonnya terhibur. Dengan pembawaannya yang berwibawa, dekat dengan masyarakat sehingga *Lengser* banyak dikenal oleh masyarakat Sunda.

Setiap tokoh pasti memiliki eksistensinya masing-masing, begitu juga dengan *Lengser*. Dengan sering tampilnya *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* tentu saja masyarakat Sunda sudah mengenalnya. Dengan begitu eksistensi *Lengser* sudah tidak diragukan lagi.

Kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sangat ditunggu-tunggu oleh para penontonnya, pasalnya disetiap pertunjukannya *Lengser* dapat menarik perhatian para penonton dan menghibur mereka dengan gayanya yang khas. Dengan pembawaan *Lengser* yang bersahabat, ramah, lucu sehingga *Lengser* dapat diterima, diakui serta dihargai oleh para penontonnya.

Seperti yang di ungkapkan oleh **Conny Setiawan** (dalam **Rismawaty**, 2008 : 29) bahwa seseorang ingin kehadirannya diakui, diterima dan dihargai oleh masyarakat sekitarnya, begitu juga yang dialami oleh *Lengser*. Tentu saja seorang *Lengser* ingin kehadirannya diakui, dimana dengan diakuinya *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* ia akan menjalankan kewajibannya untuk membuka acara dengan sukacita, dan totalitas, sehingga

banyak penonton yang merasa terhibur. Dengan banyaknya penonton yang berpartisipasi untuk melihat *Lengser,* ini menunjukkan bahwa *Lengser* diterima oleh para penonton. Dengan diakui dan diterimanya *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* sudah membuktikan bahwa *Lengser* dihargai oleh orang-orang disekitar yang melihatnya, penghargaan tersebut dapat diukur dari seberapa banyak orang yang masih memakai *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* maupun di acara-acara lainnya.

Dalam setiap kebudayaan yang salah satunya adalah upacara adat tentunya sangat erat kaitannya dengan komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu proses penghubung untuk berinteraksi. Karena dengan adanya komunikasi kita akan mengetahui tentang sesuatu hal masing-masing antara satu dengan yang lainnya. Menurut **Bernard Berelson dan Gary A. Steiner** (dalam **Mulyana**, 2002 : 62) komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu dengan yang lainnya, apakah sudah saling mengenal atau pun belum pernah berjumpa apalagi berkenalan. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan

sering sekali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut **Edward T. Hall** bahwa komunikasi adalah budaya, dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu (**Lusiana**, 2002 : 3)[3].

Menurut **Carley H.Dood** (dalam **Lusiana**, 2002 : 2)[4] *intercultural communication is the sending and receiving of message within a context of cultural differences producing differential effects* (Komunikasi antarbudaya adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan dalam konteks perbedaan kebudayaan yang menghasilkan efek-efek yang berbeda).

Defenisi di atas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurusi permasalahan mengenai persamaan dan

[3] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3785/1/komunikasi-lusiana.pdf (selasa, 06/03/2012, 16:35)
[4] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3785/1/komunikasi-lusiana.pdf (selasa, 06/03/2012, 16:37)

perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi. Begitu juga yang terdapat di *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten*, dimana para pemain *Mapag Panganten* saling berinteraksi satu sama lainnya.

Dalam *Lengser* yang terdapat di upacara adat *Mapag Panganten* termasuk komunikasi antarbudaya. *Lengser* tidak hanya di nikmati oleh masyarakat Sunda saja, akan tetapi ternyata ada masyarakat yang bukan berasal dari tanah Sunda melihat *Lengser* tersebut dalam upacara adat *Mapag Panganten*. Seperti peneliti yang bukan asli dari tanah Sunda, awalnya peneliti aneh melihat *Lengser* tersebut karena di daerah asal peneliti yaitu Lampung tidak ada upacara adat seperti demikian, karena pada dasarnya setiap daerah mempunyai berbagai macam upacara adat yang tentunya berbeda-beda.

Setelah melakukan wawancara pra penelitian, secara tidak langsung peneliti melakukan komunikasi antarbudaya dengan informan dan *key informan*, dimana dalam wawancara pra penelitian peneliti ingin mengetahui seberapa eksis *Lengser* di masyarakat Sunda. Karena seperti yang kita ketahui bahwa *Lengser* seringkali tampil dalam upacara adat *Mapag Panganten* maupun acara-acara yang lainnya.

Menurut **A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski** (dalam **Spradley**, 2006 : vii) menyebutkan bahwa :

> "Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas mengenai kebudayaan suatu daerah. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun."

Etnografi berkaitan dengan asal-usul ilmu antropologi. Metode etnografi modern seperti yang umum dijalankan orang pada masa kini, baru muncul pada 1915-1925, dan dipelopori oleh dua ahli antropologi sosial Inggris, **Brown dan Malinowski** (dalam **Spradley**, 2006 : vii)

Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (**Spradley**, 2006 : 3-5).

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Eksistensi *Lengser* Dalam Upacara Adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana masyarakat **Mengakui** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung?
2. Bagaimana masyarakat **Menerima** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung?
3. Bagaimana masyarakat **Menghargai** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui masyarakat **Mengakui** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui masyarakat **Menerima** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui masyarakat **Menghargai** kehadiran *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan literatur bagi penelitian selanjutnya, sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Ilmu Humas khususnya mengenai Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini memberikan wawasan baru bagi penulis akan berbagai tradisi kebudayaan Sunda yang belum peneliti ketahui,

khususnya dalam memahami Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.

2. Bagi Akademik

   Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia secara umum, dan untuk mahasiswa/i Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas secara khusus diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pengembangan bagi penelitian sejenis untuk masa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

   Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Eksistensi *Lengser* dalam upacara adat *Mapag Panganten* di Kota Bandung.